

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

Pasar pakong merupakan pasar tradisional yang cukup besar yang berada di kecamatan pakong kabupaten pamekasan, Madura. Pasar pakong mempunyai tiga hari yang ramai oleh pengunjung (*pasar*), yaitu: hari minggu, selasa dan jumaat, akan tetapi pasar pakong juga buka di hari-hari biasanya tetapi tidak seramai tiga hari tersebut. Pasar pakong akan di kunjungi dari berbagai daerah di sekitar pakong di karenakan pasar pakong merupakan pasar terbesar yang berada di kecamatan pakong kabupaten pemekasan. Jarak pasar pakong ke kota yaitu pamekasan berjarak 21 km yang bisa ditempuh kurang lebih 31 menit.

Beikut ini akan dipaparkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti tentang variasi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar pakong pamekasa yang di lakukan di pasar pakong pamekasan

Pada data 1 ini, konteks yang terjadi adalah pedagang yang menawarkan sabun cuci kepada setiap orang yang lewat di depannya.

Data 1( penjual sabun cuci)

Penjual : sabunah mas (sabunnya mas)

pembeli : mas berempaan sabun cuci jich (mas berapa harga sabunnya )

Penjual : Sapolo duek mas (sepuluh dapat dua mas)

Pembeli :Tak bisah korang mas (tidak bisa kurang mas)

Penjual : Ella mas tak olle, reah kok lah ontong sakonnik mas (tidak bisa mas, ini saya hanya dapat untung sedikit )

Pembeli :Marah petto' due' lah mas (bagaimana kalau tujuh dapat dua mas)

Penjual : Ella Keng Mas Rogi Onggu Kok (jangan lah mas nanti saya rugi)

Pembeli :Ye Ella Mon Ta' Ebeghi (Ya Sudah Kalau Tidak Dikasih)

Penjual : Mas...Mas (Mas...Mas)

Pembeli : Ha...Ebeghi.<sup>1</sup> (Ya...bagaimana Dikasih)  
 Penjual : iak lah mas (ini mas)

Pada data 1 ini dialog yang di dapatkan di atas oleh peneliti pada saat peneliti sedang meneliti dialog pedagang sabun cuci, dimana peneliti saat itu sedang melihat seorang anak muda yang sedang berjualan sabun cuci, pada saat itu pula peneliti mendekati penjual tersebut kira-kira 3 sampai 4 meter dari penjual tersebut, pada saat itu pedagang tersebut sedang menawarkan kepada setiap orang yang lewat di depannya. akan tetapi beberapa saat kemudian ada sebuah pembeli yang mendatangi penjual tersebut dengan menanyakan harga sabun cuci yang di jualnya

Data 2 (penjual baju)

Penjual : yak mbak mas , buk ebok kalambih nyar anyar ghik buruh olle (ini mbak mas, ibu-ibu baju barunya baru datang)

Pembeli : Mbak berempaan kalimbhieh (mbak ini berapa harga bajunya)

Penjual : 150.000 mbak (150.000 mbak)

Pembeli : Mak larang mbak (kenapa mahal sekali mbak)

Penjual : Be jich ghik nyar mbak, ghik buruh ngolak kok mbak (itu masih baru mbak, Kerena Saya baru ngambil tadi itu mbak)

Pembeli : Se reah adek pole motifeh mbak (yang ini tidak ada lagi motifnya mbak)

Penjual : Bedeh mbak, entek luh esareah mbak, iyak mbak bedeh (ada mbak, tunggu dulu ya mau dicari, ini ada mbak)

Pembeli : ow eah mbak iyak pessenah mbak (oh iya mbak ini uangnya)

Penjual : eak sosok on mbak.<sup>2</sup>(ini kembaliannya mbak).

Pada data 2 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati seorang penjual baju yang berdiri sedang menggantung baju, pada saat itu ada seorang wanita yang mendekat ke toko tersebut dan melihat-lihat baju yang di gantung di depan toko tersebut, dan pada saat itu pula peneliti langsung mendekati yang jaraknya hampir sama yang dilakukan pada saat peneliti mendekat pada pedangan sabun cuci.

<sup>1</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

<sup>2</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

Data 3 (penjual baju)

Penjual : pele bos pele kalambih lebber kaos bedeh dheng gendheng yah (dipilih bos dipilih ada baju, celana pendek, kaos semuanya bagus-bagus)

Pembeli : lebber bos (celana pendeknya bos)

Penjual : Se kemmah bos (yang mana bos)

Pembeli : Se reah bos, berempah reah (yang ini bos)

Penjual : Mode bos 40 (murah bos hanya 40)

Pembeli : Duh tak bisah korang bos (tidak bisa kurang bos)

Penjual : Ella bos pas jih lah bos (tidak bisa bos itu sudah harga pas)

Pembeli : Marah 30 bos (30 ya bos)

Penjual : Ellla tak olle bos, jich bos bhegus berenggah (tidak bisa bos, itu barangnya bagus)

Pembeli : eah yak bos (iya ini bos)

Penjual : eah bos kalangkong bos.<sup>3</sup> (iya terimakasih bos)

Pada data 3 ini peneliti sebenarnya sedang meneliti pedagang baju yang berada di sebelah penjual ini, akan tetapi karena pada saat itu datang seorang laki-laki sedang melihat-lihat baju dan jelana kemudian penjual tersebut memanggil anak laki-laki itu dengan kata “bos” sehingga membuat peneliti penasaran untuk meneliti dialog yang terjadi pada pedagang tersebut.

Data 4 (penjual ikan)

Penjual : Jhuko' jakalnah ebok embak se lattin (ikan tongkolnya, ibuk mbak cantik)

Pembeli : Sanapah bu' (berapa ini ibuk)

Penjual : Mode se lattin 15000 saleni (murah cantik 15000 setengah)

Pembeli : Tak bisah korang bu' (tidak bisa kurang ibuk)

Penjual : Tak bisah lattin, jhukok larang sateah (tidak bisa cantik, sekarang ikan Su dah mahal)

Pembeli : Nika' buk (ini ibuk)

Penjual : Iyak jhuko' on se lattin.<sup>4</sup> (ini ikannya cantik)

Pada data 4 ini peneliti menemukan dialog tersebut di karenakan pada saat itu penjual menawarkan ikan kepada setiap orang yang lewat di depan dengan memanggil-manggil dengan menggunakan kata cantik, dan hal itu yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti dialog penjual tersebut.

Data 5 (penjual cendol)

<sup>3</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

<sup>4</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

Pembeli : Bu' jhinduleh 5 buk (ibuk cendolnya 5 ya)  
 Penjual : Eah bhing, ecamporah bhing (iya neng, mau dicampur)  
 Pembeli : Empon bu', palaen (tidak usah ibuk, dipisah saja)  
 Penjual : Ow eah bhing (oh iya neng)  
 Pembeli : Sanapah bu' (berapa ibuk)  
 Penjual : 12.500 bhing<sup>5</sup>(12.500 neng)

Pada data 5 ini peneliti sebenarnya mendapatkan tanpa di sengaja dikarenakan pada saat itu peneliti sedang meneliti penjual ikan yang kebetulan bersebelean dengan penjual cendol yang dimana penjual tersebut nada bicaranya sedikit membentak. sehingga peneliti tertarik ingin meneliti proses dialog yang terjadi ketika ada pembeli yang sedang membeli cendol tersebut.

Data 6 (penjual bumbu masak)  
 Pembeli : Ma' 2 se mira (ibuk yang merah 2 ya)  
 Penjual : Eah bhing, entek ghelluh yeh se ghelluen yah (iya neng, sebentar ya ada yang lebih dulu ini)  
 Pembeli : Enggi pon mak (iya ibuk)  
 Penjual : Yak bhing (ini neng)  
 Pembeli : Sanapah ma' (berapa ibuk)  
 Penjual : 5000 bhing (5000 neng)  
 Pembeli : Nikak mak obenggah<sup>6</sup> (ini ibuk uangnya)

Pada data 6 ini dialok di dapat pada saat peneliti sedang meneliti penjual baju dan pada saat hampir bersamaan peneliti juga meneliti dialog yang terjadi dikarenakan pembeli dan penjual memiliki nada bicara yang sedikit berbeda dari biasanya.

Data 7 (penjual kopiah)  
 Pembeli : Pak bedeh songko' celleng (bapak ada kopiah hitamnya)  
 Penjual : Bedeh cong, se engak reah (ada nak, yang seperti ini)  
 Pembeli : Enten se bedeh motifeh ka' roah, keng se biru motifeh pak (bukan bapak yang ada motifnya itu, tapi yang warna biru motifnya)  
 Penjual : Se engak reah cong (yang seperti ini nak)  
 Pembeli : Benni pak (bukan bapak)  
 Penjual : Seriah (yang ini)

---

<sup>5</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

<sup>6</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

Pembeli : Enggi engak ghenikah (iya yang seperti itu)  
 Penjual : Okoran berempah (ukuran berapa)  
 Pembeli : Nomer 5 pak (nomor 5 bapak)  
 Penjual : Ow reah (oh ini)  
 Pembeli : Sanapah pak (berapa bapak)  
 Penjual : 37 cong (37 nak)  
 Pembeli : Ow enggi pak, kalangkong pak (oh iya bapak, terimakasih)  
 Penjual : Eah cong.<sup>7</sup> (iya nak)

Pada data ini sebenarnya dialog yang di dapatkan oleh peneliti ini tanpa di sengaja karena pada saat itu peneliti sedang membeli baju dan pada waktu itu juga ada seorang laki-laki yang sedang melihat kopiah. Jadi peneliti cuman iseng untuk sekadar mencatat dialog yang terjadi dan tanpa di sadari pada dialog tersebut terjadi variasi bahasa pada saat dilakok terjadi.

Data 8 (penjual baju)

Penjual : mas, mbak ayo di pilih (mas, mbak ayo dipilih)  
 Pembeli : Ea mas liat-liat dulu (iya mas mau lihat-lihat dulu)  
 Penjual : Ea mas mungkin ada yang cocok (iya mas mungkin ada yang cocok)  
 Pembeli : Ea mas.<sup>8</sup> (iya mas)

Pada data 8 ini peneliti mendapatkan pada saat peneliti melihat ada 2 orang anak muda yang bisa dikatakan masih sekolah sedang melihat-lihat baju dengan menggunakan bahasa indonesia dan pada saat itu pula peneliti langsung mencatat setiap dialog yang terjadi.

Data 9 (penjual baju)

Pembeli : Mbak Ini berapa harganya (mbak ini berapa harganya)  
 Penjual : Se kemah mas , se reah (yang mana mas, yang ini)  
 Pembeli : Eah mbak se jiech (iya mbak yang itu)  
 Penjual : Ow 120.000 mas (oh 120.000 mas)  
 Pembeli : Ade' pole modelah mbak (ada lagi modelnya mbak)  
 Penjual : Bedeh mas, tapeh kareh duek ghun yah (ada mas, tapi tinggal 2)  
 Pembeli : Ow eah lah mbak (oh iya mbak)  
 Penjual : De' remh mas ngalak ah se kemmah ben (bagaimana mas mau di ambil yang mana)  
 Pembeli : Ade' se cocok can yah mbak (tidak ada yang cocok katanya mbak)

---

<sup>7</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

<sup>8</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (13 Maret 2020)

Penjual : Ow eah lah mas, jhek keng se roah tadek mas tak ngalak pole keng (oh iya mas, yang itu sudah habis mas saya tidak mengambil lagi)

Pembeli : Eah lah mbak, toreh mbak<sup>9</sup> (iya mbak, mari mbak)

Pada data 9 ini dialog yang di dapatkan hampir sama kejadiannya denag data 7 dimana saat itu peneliti sedang membeli sesuatu dan tanpa di sengaja peneliti melihat dua orang, dimana salah satunya adalah seorang anak laki-laki yang sedang mendatangi penjual baju yang kemudian peneliti mencatat dialog yang terjadi.

Data 10 (penjual baju)

Pembeli : Ini berapa harganya (ini berapa harganya)

Penjual : Sekamah nik (yang mana)

Pembeli : Seriah mas (yang ini mas)

Penjual : Ow seriah nik, 25.000 (oh yang ini, 25.000)

Pembeli : Mon seriah mas (kalau yang ini mas)

Penjual : 45.000 nik (45.000)

Pembeli : Olle naber ko' mas (saya boleh tawar mas)

Penjual : Eah olle nik kor jhek rasarah (iya boleh, tapi jangan sampai separuh harga)

Pembeli : Marah 35 lah dek remah (bagaimana kalau 35)

Penjual : Ella nik tak olle nik (tidak bisa)

Pembeli : Marah berempah pas marah, marah 38 lah dek remah (ayo berapa mas, bagaimana kalau 38 )

Penjual : yak lah nik tak rapah<sup>10</sup>(iya tidak apa-apa )

Data 11 (penjual baju)

Penjual : Pele-Pele tretan kalambhinah (dipilih-dipilih saudara bajunya)

Pembeli : Reah berempah mas (yang ini berapa mas)

Penjual : Mode tretan 30 ( murah saudara 30.000)

Pembeli : Mon se reah berempah mas (kalau yang ini berapa mas)

Penjual : Mon jieh 45 tretan (kalau yang itu 45.000)

Pembeli : Marah se reah 30 mas (yang ini 30.000 mas)

Penjual : Ella tretan ta' olle (tidak bisa saudara )

Pembeli: Marah mas 30 lah jhek yah padeh kaennah (ayo lah mas yang itu kainnya kan sama mas)

Penjual : Ella tretan ta' olle (jangan saudara tidak bisa)

Pembeli : Adek se laen warnanah (tidak ada yang lain warnanya)

Penjual : Bedeh tretan bennyak, Ngala' ah se warna apah marah tretan (ada saudara , mau ambil yang mana)

Pembeli : Se bhiruh mas okoran 8 (yang biru mas ukuran 8)

<sup>9</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (13 Maret 2020)

<sup>10</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (15 Maret 2020)

Penjual : Ow yak bedeh tretan (ow ini ada saudara)

Pembeli : Yak mas 30 lah (ini mas 30000)

Penjual : Ela tretan ta' olle , marah tambeik sakonim tretan (jangan saudara tidak bisa , tambahin sedikit)

Pembeli : Eah marah 2000 ghun, 32000 (iya ini 2000, kan jadi 32000)

Penjual : Eak tretan.<sup>11</sup> (ini saudara)

Pada data 10 dan 11 ini terjadi pada hari yang sama dan pada waktu yang sedikit berbeda, dimana pada saat itu peneliti sedang membeli sebuah barang yang kebetulan bersamaan dengan dilaog yang di temukan peneliti dimana pada saat itu pada data 10 itu di temukan pada saat seorang bapak-bapak membeli baju dan beberapa waktu kemudian di sebalahnya datang ibu-ibu yang sedang membelikan baju buat anaknya pada saat itu peneliti mendengar saat penjual menawarkan kepada pembeli tersebut dengan memanggil-manggil pembeli dengan kata “nik” sedangkan pedagang yang di sebalahnya menggunakan kata “tretan” dan hal itu menarik peneliti untuk mencatat dialog yang terjadi.

Data 12 (penjual baju dan kerudung)

Pembeli : pak yang ini berapa (pak yang ini berapa)

Penjual : sekemmah bhing (yang mana nak)

Pembeli : kodungah se warna celleng pak (kerudungnya yang warna hitam pak)

Penjual : ow seriah bhing (ow yang ini nak)

Pembeli : engghi pak (iya pak)

Penjual : ow 35 bhing (ow 35 nak)

Pembeli : nika' pessenah pak (ini pak uangnya)

Penjual : ow eah bhing.<sup>12</sup>(ow iya nak)

Pada data 12 ini di dapatkan pada saat peneliti melewati kios penjual baju yang tanpa sengaja ada seorang wanita sedang mencari sebuah baju atau kerudung dan saat itu peneliti mencatat dialog yang akan terjadi nanti pada saat pembeli menanyakan harga kepada penjual tersebut.

<sup>11</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (15 Maret 2020)

<sup>12</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (22 Maret 2020)

Data 13 (penjual kerudung)

Pembeli : mas berapa kerudungnya mas (mas berapa kerudungnya mas)

Penjual : se kemah lek (yang mana dek)

Pembeli : yang itu mas (yang itu mas)

Penjual : 25 lek (25 dek)

Pembeli : 20 lah mas (20 ya mas)

Penjual : eilla lek tak olle jhek (jangan dek tidak bisa)

Pembeli : bedeh pole se lain mas (ada yang lain mas)

Penjual : eah yak bedeh lek (iya ini ada dek)

Pembeli : mon se reah berempah (kalau yang ini berapa)

Penjual : mon se jiech mode lek 20 (kalau yang itu murah dek)

Pembeli : ow ko' ngalak ah se jiech pheih mas (mau ambil yang ini aja mas)

Penjual : eah lek ya'.<sup>13</sup> (ini dek)

Pada data terakhir ini di dapat pada saat peneliti sudah mulai bingung karena data yang di cara semua hampir sama sehingga peneliti mencari dialog yang beda akan tetapi sudah tidak ada sehingga yang di dapat yaitu data yang hampir sama dengan data 12 situasi dialog hampir sama hanya beda waktu.

## **B. Temuan Penelitian**

Pada temuan penelitian ini di temukan bahwa pada paparan data di atas yang terdapat 13 data tersebut semuanya termasuk pada variasi bahasa, dimana pada dasarnya variasi bahasa itu dibagi atas beberapa bagian akan tetapi pada temuan penelitian ini lebih memfokuskan pada variasi bahasa dari segi penutur di antaranya yaitu, variasi bahasa idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek

Maka dari itu paparan data yang di paparkan di atas terdapat beberapa temuan peneliti dari 13 data tersebut masuk pada variasi bahasa tertentu, salah satunya variasi bahasa ideolek, variasi bahasa ideolek adalah variasi bahasa yang dimiliki oleh suatu individu yang tidak dimiliki oleh individu lain salah satu temuannya sebagai berikut

---

<sup>13</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (22 Maret 2020)

Data 3 (penjual baju)

Penjual : pele bos pele kalambih lebbes kaos bedeh dheng gendheng yah (dipilih bos dipilih ada baju, celana pendek, kaos semuanya bagus-bagus)

Pembeli : lebbes bos (celana pendeknya bos)

Penjual : Se kemmah bos (yang mana bos)

Pembeli : Se reah bos, berempah reah (yang ini bos)

Penjual : Mode bos 40 (murah bos hanya 40)

Pembeli : Duh tak bisah korang bos (tidak bisa kurang bos)

Penjual : Ella bos pas jih lah bos (tidak bisa bos itu sudah harga pas)

Pembeli : Marah 30 bos (30 ya bos)

Penjual : Eilla tak olle bos, jich bos bhegus berenggah (tidak bisa bos, itu barangnya bagus)

Pembeli : eah yak bos (iya ini bos)

Penjual : eah bos kalangkong bos.<sup>14</sup> (iya terimakasih bos)

Pada data 3 di atas terjadi variasi bahasa pada dialog interaksi jual beli di pasar pakong pamekasan, lebih tepatnya dialog di atas masuk pada variasi bahasa idiolek di karenakan terdapat beberapa kata dan kalimat yang menjadi ciri dari variasi bahasa idiolek yaitu pada kata atau kalimat “bos” pada kata tersebut penjual pada dialog di atas sering menggunakan kata “bos” kepada seluruh pelanggan atau pembeli yang singgah di kiosnya, oleh karena itu dialog di atas masuk pada variasi bahasa idiolek karena penjual sering menggunakan kata “bos” pada setiap pelanggan, dan hal tersebut menjadi ciri khas dari penjual. Dan hal itu sama dengan pengertiannya tentang variasi bahasa idiolek dimana variasi bahasa idiolek adalah Setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh individu lain.<sup>15</sup> maka dari itu dialog di atas merupakan variasi bahasa idiolek, berikut temuan peneliti yang termasuk pada variasi bahasa idiolek yaitu:

Data 1 (penjual sabun cuci)

Penjual : sabunah mas (sabunnya mas)

<sup>14</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

<sup>15</sup> Aslinda, Pengantar *Sosiolinguistik*, (Bandung, PT Refika aditama, 2010), hlm. 17.

pembeli : mas berempaan sabun cuci jich (mas berapa harga sabunya )  
 Penjual : Sapolo duek mas (sepuluh dapat dua mas)  
 Pembeli : Tak bisah korang mas (tidak bisa kurang mas)  
 Penjual : Ella mas tak olle, reah kok lah ontong sakonnik mas (tidak bisa mas, ini saya hanya dapat untung sedikit )  
 Pembeli : Marah petto' due' lah mas (bagaimana kalau tujuh dapat dua mas)  
 Penjual : Ella Keng Mas Rogi Onggu Kok (jangan lah mas nanti saya rugi)  
 Pembeli : Ye Ella Mon Ta' Ebeghi (Ya Sudah Kalau Tidak Dikasih)  
 Penjual : Mas...Mas (Mas...Mas)  
 Pembeli : Ha...Ebeghi. (Ya...bagaimana Dikasih)  
 Penjual : iak lah mas.<sup>16</sup> (ini mas)

#### Data 2 (penjual baju)

Penjual : yak mbak mas , buk ebok kalambih nyar anyar ghik buruh olle (ini mbak mas, ibu-ibu baju barunya baru datang)  
 Pembeli : Mbak berempaan kalimbhieh (mbak ini berapa harga bajunya)  
 Penjual : 150.000 mbak (150.000 mbak)  
 Pembeli : Mak larang mbak (kenapa mahal sekali mbak)  
 Penjual : Be jich ghik nayar mbak, ghik buruh ngolak kok mbak (itu masih baru mbak, Kerena Saya baru ngambil tadi itu mbak)  
 Pembeli : Se reah adek pole motifeh mbak (yang ini tidak ada lagi motifnya mbak)  
 Penjual : Bedeh mbak, entek luh esareah mbak, iyak mbak bedeh (ada mbak, tunggu dulu ya mau dicari, ini ada mbak)  
 Pembeli : ow eah mbak iyak pessenah mbak (oh iya mbak ini uangnya)  
 Penjual : eak sosok on mbak.<sup>17</sup>(ini kembaliannya mbak).

#### Data 4 (penjual ikan)

Penjual : Jhuko' jakalnah ebok embak se lattin (ikan tongkolnya, ibuk mbak cantik)  
 Pembeli : Sanapah bu' (berapa ini ibuk)  
 Penjual : Mode se lattin 15000 saleni (murah cantik 15000 setengah)  
 Pembeli : Tak bisah korang bu' (tidak bisa kurang ibuk)  
 Penjual : Tak bisah lattin, jhukok larang sateah (tidak bisa cantik, sekarang ikan Sudah mahal)  
 Pembeli : Nika' buk (ini ibuk)  
 Penjual : Iyak jhuko' on se lattin.<sup>18</sup> (ini ikannya cantik)

#### Data 5 (penjual cendol)

Pembeli : Bu' jhinduleh 5 buk (ibuk cendolnya 5 ya)  
 Penjual : Eah bhing, ecamporah bhing (iya neng, mau dicampur)  
 Pembeli : Empon bu', palaen (tidak usah ibuk, dipisah saja)  
 Penjual : Ow eah bhing (oh iya neng)  
 Pembeli : Sanapah bu' (berapa ibuk)  
 Penjual : 12.500 bhing<sup>19</sup>(12.500 neng)

<sup>16</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

<sup>17</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

<sup>18</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

Data 6 (penjual bumbu masak)

Pembeli : Ma' 2 se mira (ibuk yang merah 2 ya)

Penjual : Eah bhing, entek ghelluh yeh se ghelluen yah (iya neng, sebentar ya ada yang lebih dulu ini)

Pembeli : Enggi pon mak (iya ibuk)

Penjual : Yak bhing (ini neng)

Pembeli : Sanapah ma' (berapa ibuk)

Penjual : 5000 bhing (5000 neng)

Pembeli : Nikak mak obenggah<sup>20</sup> (ini ibuk uangnya)

Data 7 (penjual kopiah)

Pembeli : Pak bedeh songko' celleng (bapak ada kopiah hitamnya)

Penjual : Bedeh cong, se engak reah (ada nak, yang seperti ini)

Pembeli : Enten se bedeh motifeh ka' roah, keng se biru motifeh pak (bukan bapak yang ada motifnya itu, tapi yang warna biru motifnya)

Penjual : Se engak reah cong (yang seperti ini nak)

Pembeli : Benni pak (bukan bapak)

Penjual : Seriah (yang ini)

Pembeli : Enggi engak ghenikah (iya yang seperti itu)

Penjual : Okoran berempah (ukuran berapa)

Pembeli : Nomer 5 pak (nomor 5 bapak)

Penjual : Ow reah (oh ini)

Pembeli : Sanapah pak (berapa bapak)

Penjual : 37 cong (37 nak)

Pembeli : Ow enggi pak, kalangkong pak (oh iya bapak, terimakasih)

Penjual : Eah cong.<sup>21</sup> (iya nak)

Data 8 (penjual baju)

Penjual : mas, mbak ayo di pilih (mas, mbak ayo dipilih)

Pembeli : Ea mas liat-liat dulu (iya mas mau lihat-lihat dulu)

Penjual : Ea mas mungkin ada yang cocok (iya mas mungkin ada yang cocok)

Pembeli : Ea mas.<sup>22</sup> (iya mas)

Data 10 (penjual baju)

Pembeli : Ini berapa harganya (ini berapa harganya)

Penjual : Sekamah nik (yang mana)

Pembeli : Seriah mas (yang ini mas)

Penjual : Ow seriah nik, 25.000 (oh yang ini, 25.000)

Pembeli : Mon seriah mas (kalau yang ini mas)

Penjual : 45.000 nik (45.000)

Pembeli : Olle naber ko' mas (saya boleh tawar mas)

Penjual : Eah olle nik kor jhek rasarah (iya boleh, tapi jangan sampai separuh harga)

---

<sup>19</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

<sup>20</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

<sup>21</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

<sup>22</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (13 Maret 2020)

Pembeli : Marah 35 lah dek remah (bagaimana kalau 35)  
 Penjual : Ella nik tak olle nik (tidak bisa)  
 Pembeli : Marah berempah pas marah, marah 38 lah dek remah (ayo berapa mas, bagaimana kalau 38 )  
 Penjual : yak lah nik tak rapah<sup>23</sup>(iya tidak apa-apa )

Data 11 (penjual baju)

Penjual : Pele-Pele tretan kalambhinah (dipilih-dipilih saudara bajunya)  
 Pembeli : Reah berempah mas (yang ini berapa mas)  
 Penjual : Mode tretan 30 ( murah saudara 30.000)  
 Pembeli : Mon se reah berempah mas (kalau yang ini berapa mas)  
 Penjual : Mon jieh 45 tretan (kalau yang itu 45.000)  
 Pembeli : Marah se reah 30 mas (yang ini 30.000 mas)  
 Penjual : Ella tretan ta' olle (tidak bisa saudara )  
 Pembeli: Marah mas 30 lah jhek yah padeh kaennah (ayo lah mas yang itu kainnya kan sama mas)  
 Penjual : Ella tretan ta' olle (jangan saudara tidak bisa)  
 Pembeli : Adek se laen warnanah (tidak ada yang lain warnanya)  
 Penjual : Bedeh tretan bennyak, Ngala' ah se warna apah marah tretan (ada saudara , mau ambil yang mana)  
 Pembeli : Se bhiruh mas okoran 8 (yang biru mas ukuran 8)  
 Penjual : Ow yak bedeh tretan (ow ini ada saudara)  
 Pembeli : Yak mas 30 lah (ini mas 30000)  
 Penjual : Ela tretan ta' olle , marah tambeik sakonim tretan (jangan saudara tidak bisa , tambahin sedikit)  
 Pembeli : Eah marah 2000 ghun, 32000 (iya ini 2000, kan jadi 32000)  
 Penjual : Eak tretan.<sup>24</sup> (ini saudara)

Pada paparan data di atas juga terdapat beberapa temuan variasi bahasa dari segi penutur yang mana masuk pada variasi bahasa sosiolek berikut salah satu contoh datanya.

Data 13 (penjual kerudung)

Pembeli : mas berapa kerudungnya mas (mas beraapa kerudungnya mas)  
 Penjual : se kemah lek (yang mana dek)  
 Pembeli : yang itu mas (yang itu mas)  
 Penjual : 25 lek (25 dek)  
 Pembeli : 20 lah mas (20 ya mas)  
 Penjual : ella lek tak olle jhek (jangan dek tidak bisa)  
 Pembeli : bedeh pole se lain mas (ada yang lain mas)  
 Penjual : eah yak bedeh lek (iya ini ada dek)  
 Pembeli : mon se reah berempah (kalau yang ini berapa)  
 Penjual : mon se jiech mode lek 20 (kalau yang itu murah dek)

<sup>23</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (15 Maret 2020)

<sup>24</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (15 Maret 2020)

Pembeli : ow ko' ngalak ah se jiech pheih mas (mau ambil yang ini aja mas)  
 Penjual : eah lek ya'.<sup>25</sup> (ini dek)

Pada data di atas termasuk pada variasi bahasa sosiolek, karena pada dasarnya sederhana, yaitu terdapat pada dialog pertama dan ketiga, di situ pembeli menggunakan bahasa indonesia yang di anggap lebih tinggi di bandingkan bahasa madura yaitu “mas berapa kerudungnya mas” yang kemudian di jawab dengan bahasa madura “se kemah lek” yang kemudian dijawab lagi dengan bahasa indoensia “yang itu mas” , dalam dialok tersebut sudah terjadi variasi bahasa dimana varian tersebut terjadi karena pembeli menggunakan bahasa indonesia yang kemudian di tengah dialog menggunakan bahasa madura dan hal tersebut terjadi karena pembeli merupakan seorang yang berpendidikan sehingga pembeli tersebut menggunakan bahasa indonesia, dalam kajian variasi bahasa sosiolek adalah variasi yang membicarakan tentang masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan keadaan sosial ekonomi penuturnya.<sup>26</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa dialog tersebut masuk pada variais bahasa sosiolek dilihat dari segi faktornya dimana faktornya yaitu pembeli merupakan orang yang berpendidikan sehingga terbiasa menggunakan bahasa indonesia. Berikut beberapa temuan yang termasuk dalam variasi bahasa sosiolek yaitu:

Data 9 (penjual baju)

Pembeli : Mbak Ini berapa harganya (mbak ini berapa harganya)

Penjual : Se kemah mas , se reah (yang mana mas, yang ini)

Pembeli : Eah mbak se jiech (iya mbak yang itu)

Penjual : Ow 120.000 mas (oh 120.000 mas)

Pembeli : Ade' pole modelah mbak (ada lagi modelnya mbak)

<sup>25</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (22 Maret 2020)

<sup>26</sup> I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*,(Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 12.

Penjual : Bedeh mas, tapeh kareh duek ghun yah (ada mas, tapi tinggal 2)  
 Pembeli : Ow eah lah mbak (oh iya mbak)  
 Penjual : De' remh mas ngalak ah se kemmah ben (bagaimana mas mau di ambil yang mana)  
 Pembeli : Ade' se cocok can yah mbak (tidak ada yang cocok katanya mbak)  
 Penjual : Ow eah lah mas, jhek keng se roah tadek mas tak ngalak pole keng (oh iya mas, yang itu sudah habis mas saya tidak mengambil lagi)  
 Pembeli : Eah lah mbak, toreh mbak<sup>27</sup> (iya mbak, mari mbak)  
 Data 12 (penjual baju dan kerudung)  
 Pembeli : pak yang ini berapa (pak yang ini berapa)  
 Penjual : sekemmah bhing (yang mana nak)  
 Pembeli : kodungah se warna celleng pak (kerudungnya yang warna hitam pak)  
 Penjual : ow seriah bhing (ow yang ini nak)  
 Pembeli : engghi pak (iya pak)  
 Penjual : ow 35 bhing (ow 35 nak)  
 Pembeli : nika' pessenah pak (ini pak uangnya)  
 Penjual : ow eah bhing.<sup>28</sup> (ow iya nak)

Dari sepenggal pembahasan di atas temuan penelitian tentang variasi bahasa dapat di simpulkan bahwa pada paparan data di atas semua 13 data tersebut masuk pada variasi bahasa, bentuk variasi bahasa yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar pakong pamekasan diantaranya, pada data 1,2,3,4,5,6,7,8,10, dan 11 itu masuk pada bentuk variasi bahasa idiolek sedangkan pada data 9, 12, dan 13 ini masuk pada variasi bahasa sosiolek, akan tetapi pada data 5 yang pada awalnya masuk pada variasi bahasa idiolek juga masuk pada variasi bahasa sosiolek. Dan salah satu faktor terjadinya variasi bahasa tersebut adalah pendidikan dan usia.

### C. Pembahasan

Pada pembahasan kali ini akan di uraikan beberapa temuan yang di temukan oleh peneliti di lapanag dengan mengkususkan pada rumusan

---

<sup>27</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (13 Maret 2020)

<sup>28</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (22 Maret 2020)

masalah tentang variasi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar pakong pamekasan

### **1. Bentuk bentuk variasi bahasa yang kemudian muncul dalam interaksi jual beli di pasar pakong pamekasan.**

Data 1( penjual sabun cuci)

Penjual : sabunah mas (sabunnya mas)

pembeli : mas berempaan sabun cuci jich (mas berapa harga sabunnya )

Penjual : Sapolo duek mas (sepuluh dapat dua mas)

Pembeli :Tak bisah korang mas (tidak bisa kurang mas)

Penjual : Ella mas tak olle, reah kok lah ontong sakonnik mas (tidak bisa mas, ini saya hanya dapat untung sedikit )

Pembeli :Marah petto' due' lah mas (bagaimana kalau tujuh dapat dua mas)

Penjual : Ella Keng Mas Rogi Onggu Kok (jangan lah mas nanti saya rugi)

Pembeli :Ye Ella Mon Ta' Ebeghi (Ya Sudah Kalau Tidak Dikasih)

Penjual : Mas...Mas (Mas...Mas)

Pembeli : Ha...Ebeghi. (Ya...bagaimana Dikasih)

Penjual : iak lah mas.<sup>29</sup> (ini mas)

Tuturan di atas terjadi dalam interaksi jual beli antara penjual dan pembeli dimana dalam konteks tersebut pembeli menayakan harga sabun cuci, pada contoh di atas bila dianalisi secara mendalam terdapat berapa tuturan dari pembeli yang mungkin kurang di pahami oleh orang awam atau orang yang tidak pernah melakukan transaksi jual beli, disitu terdapat kata atau kalimat “sapolo duek” yang di gunakan oleh penjual, dalam hal ini konteks yang ingin di sampaikan oleh penjual kepada pembeli yaitu, penjual ingin memberi tahukan bahwa harga sabun cuci itu sepuluh ribu dapat dua itu maksud yang ingin di sampaikan oleh penjual kepada pembeli, maka dari itu dalam hal ini sudah terjadi variasi bahasa yang di lakukan oleh sipenjual kepada sipembeli dengan menggunakan kata atau kalimat yang hanya bisa di pahami oleh sebagian orang saja.

---

<sup>29</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

Bila di kaitkan dengan teori variasi bahasa dari segi penutur ini masuk pada variasi bahasa idiolek dimana dalam konsep variasi bahasa idiolek adalah setiap individu memiliki idioleknnya masing-masing dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh individu lain.<sup>30</sup> atau biasa dikatakan suatu variasi bahasa yang kemudian menjadi ciri khas atau pembeda dari suatu individu tersebut atau lebih tepatnya dalam konteks tersebut ini penjual menggunakan variasi idiolek dari segi susunan kata dimana susunan kata yang dimaksud adalah suatu kata atau kalimat yang kemudian di sederhanakan atau di olah sedemikian rupa yang kemudian untuk menyederhanakan kata atau kalimat yang akan di ucapkan, dan hal itu terjadi pada penjual ini, dimana penjual meringkas kata atau kalimat yang di ucapkannya dengan menghilangkan salah satu kata dari susuna kalimat tersebut. Dalam hal ini penjual sering menggunakan kata atau kalimat tersebut ketika pembeli ingin menayakan harga dari barang yang di jualnya.

Data 2 (penjual baju)

Penjual : yak mbak mas , buk ebok kalambih nyar anyar ghik buruh olle (ini mbak mas, ibu-ibu baju barunya baru datang)

Pembeli : Mbak berempaan kalimbhiah (mbak ini berapa harga bajunya)

Penjual : 150.000 mbak (150.000 mbak)

Pembeli : Mak larang mbak (kenapa mahal sekali mbak)

Penjual : Be jich ghik nayar mbak, ghik buruh ngolak kok mbak (itu masih baru mbak, Kerena Saya baru ngambil tadi itu mbak)

Pembeli : Se reah adek pole motifeh mbak (yang ini tidak ada lagi motifnya mbak)

Penjual : Bedeh mbak, entek luh esareah mbak, iyak mbak bedeh (ada mbak, tunggu dulu ya mau dicari, ini ada mbak)

Pembeli : ow eah mbak iyak pessenah mbak (oh iya mbak ini uangnya)

Penjual : eak sosok on mbak.<sup>31</sup>(ini kembaliannya mbak).

<sup>30</sup> Aslinda, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung, PT Refika aditama, 2010), hlm. 17-18.

<sup>31</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

Dialog di atas terjadi dalam konteks interaksi jual beli, dimana dalam hal ini penjual menawarkan barang dangangannya yaitu baju. Pembeli menawarkan dengan memanggil-manggil orang-orang yang lewat di depan toko atau kiosnya sambil lalu menggantung baju di depan tokonya, tidak lama kemudian ada seorang wanita berperawakan masih muda yang kemudian menghampiri toko penjual tersebut dengan menanyakan harga dari beberapa baju yang di gantung di depan toko oleh penjual tersebut, tidak lama kemudian dialog sampai pada kalimat “Se reah adek pole motifeh mbak” dalam dialog ini pembeli sedikit menanyakan tentang model dari baju yang sedang di jual dengan menggunakan kata motif, yang kemudian penjual menjawab “Bedeh mbak, entek luh esareah mbak, iyak mbak bedeh”, dalam konteks dialog tersebut tanpa disadari pembeli menunjukkan kemampuan intelektualnya dengan menggunakan bahasa indonesia kepada sipenjual seakan ingin menunjukkan bahwa sanya pembeli lebih tinggi derajat pendidikannya di bandingkan sipenjual tersebut, sehingga muncul kata atau kalimat “motifteh”. Kata “ motifteh” yang di maksud ini mempunyai arti luas menurut KBBI, motif adalah corak atau pola.<sup>32</sup>

Dalam teori variasi bahasa, dialog di atas masuk pada variasi bahasa dari segi penutur. Dimana dialog di atas penjual sudah menggunakan variasi bahasa idiolek dari faktor psikis. Variasi bahasa idiolek dari faktor psikis mempunyai bebarapa faktor yang menjadikan variasi bahasa tersebut terjadi karena perbedaan faktor psikis biasanya di

---

<sup>32</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Motif>

sebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual dan yang lainnya,<sup>33</sup> akan tetapi dalam hal ini variasi bahasa idiolek dari faktor psikis yang dimaksud yaitu intelektual, dimana pembeli ingin menonjolkan bahwa sanya dia lebih berintelek atau terpelajar di bandingkan dengan penjual tersebut.

Data 3 (penjual baju)

Penjual : pele bos pele kalambih lebber kaos bedeh dheng gendheng yah  
(dipilih bos dipilih ada baju, celana pendek, kaos semuanya bagus-bagus)

Pembeli : lebber bos (celana pendeknya bos)

Penjual : Se kemmah bos (yang mana bos)

Pembeli : Se reah bos, berempah reah (yang ini bos)

Penjual : Mode bos 40 (murah bos hanya 40)

Pembeli : Duh tak bisah korang bos (tidak bisa kurang bos)

Penjual : Ella bos pas jih lah bos (tidak bisa bos itu sudah harga pas)

Pembeli : Marah 30 bos (30 ya bos)

Penjual : Eilla tak olle bos, jich bos bhegus berenggah (tidak bisa bos, itu barangnya bagus)

Pembeli : eah yak bos (iya ini bos)

Penjual : eah bos kalangkong bos.<sup>34</sup> (iya terimakasih bos)

Pada dialog data 3 di atas terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang konteknya pembeli ingin membeli celana, dimana pembeli menanyakan tentang apakah ada celana kepada penjual dengan menggunakan kata atau kalimat “lebber bos “ yang kemudian di jawab oleh sipenjual” Se kemmah bos “. bila dilihat dan dibaca secara seksama terdapat beberapa keunikan dari dialog tersebut, dimana penjual sering menggunakan kata “bos” setiap ada pembeli yang mampir ke kiosnya atau dagangannya pasti penjual menggunakan kata panggilan “bos”, maka dalam hal ini jika di kaitkan dengan teori variasi bahasa dari segi penutur ini masuk pada variasi bahasa idiolek, dimana variasi bahasa diolek adalah

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.18.

<sup>34</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (8 Maret 2020)

variasi bahasa yang mempunyai sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain.<sup>35</sup> dan karena itulah penjual bisa dikenali tanpa melihat wajah sipenutur.

Data 4 (penjual ikan)

Penjual : Jhuko' jakalnah ebok embak se lattin (ikan tongkolnya, ibuk mbak cantik)

Pembeli : Sanapah bu' (berapa ini ibuk)

Penjual : Mode se lattin 15000 saleni (murah cantik 15000 setengah)

Pembeli : Tak bisah korang bu' (tidak bisa kurang ibuk)

Penjual : Tak bisah lattin, jhukok larang sateah (tidak bisa cantik, sekarang ikan Su dah mahal)

Pembeli : Nika' buk (ini ibuk)

Penjual : Iyak jhuko' on se lattin.<sup>36</sup> (ini ikannya cantik)

Pada data 4 ini situasi yang terjadi adalah penjual menawarkan ikan kepada pembeli, setiap orang lewat di tawari ikan yang di jualnya. Setelah beberapa saat menawarkan datang seorang ibu baruh baya yang kemudian menanyakan harga ikan tersebut, ibu tersebut menawar harga ikan yang di jualnya, dalam situasi dialog tersebut ada beberapa kata atau kalimat yang sering di ucapkan dan di katakan oleh penjual kepada pembeli tersebut yaitu "se lattin" kata atau kalimat tersebut sering di ulang ketika penjual menjawab pertanyaan pembeli. Bila di kaitkan dengan teori variasi bahasa dari segi penutur dimana variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area.<sup>37</sup> Dalam hal ini variasi bahasa memiliki beberapa macam di antara dialek, idiolek dan sosiolek, pada kasus data 4 di atas itu masuk pada variasi bahasa idiolek dimana variasi bahasa idiolek adalah variasi

---

<sup>35</sup> *Ibid*, halm. 17.

<sup>36</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 17.

bahasa yang hanya dimiliki oleh suatu individu yang kemudian menjadi ciri khas dari individu tersebut.

Maka dari penjelasan secara teoritis tersebut penjual bisa dikatakan variasi bahasa idiolek dimana penjual tersebut memiliki ciri khas yang selalu bisa di kenali dari beberapa pedangang yang ada di pasar pakong denga kata dan kalimat “se lattin” yang sering di ucapkan kepada pembeli.

Data 5 (penjual cendol)

Pembeli : Bu' jhinduleh 5 buk (ibuk cendolnya 5 ya)

Penjual : Eah bhing, ecamporah bhing (iya neng, mau dicampur)

Pembeli : Empon bu', palaen (tidak usah ibuk, dipisah saja)

Penjual : Ow eah bhing (oh iya neng)

Pembeli : Sanapah bu' (berapa ibuk)

Penjual : 12.500 bhing<sup>38</sup>(12.500 neng)

Pada data di atas konteks yang terjadi dalam interaksi jual beli tersbut yaitu pembeli membeli 5 bungkus cendol, dimana pembeli langsung memesan kepada penjual cendol tersebut dengan nada yang halus ” buk jhinduleh 5 buk”, yang kemudia dijawab dengan nada yang seperti menggertak “Eah bhing, ecamporah bhing”, dalam situasi yang terjadi tersebut ada beberapa penekanan-penakan tertentu yang kemudian terjadi pada dialog antara penjual dan pembeli tersebut yang kemudian menyangkut tentang variasi bahasa yang berhubungan dengan suatau individu yang dalam sub ilmu sosiolinguistik dikenal dengan variasi bahasa idiolek. Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahas yang menjadi ciri atau pembeda dari individu lainnya,<sup>39</sup> entah itu dari faktor fisik atau psikis. Pada data 5 di atas ini pembeli yang melakukan pemesanan terhadap barang yang di jual oleh penjual tersebut melakukan dialog

---

<sup>38</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.17-18.

dengan menggunakan nada yang halus, dikarenakan secara tidak langsung pembeli ini menghormati terhadap ibu penjual sehingga pembeli tersebut menggunakan nada yang halus dan juga pembeli ini memang sudah halus nada bicaranya di karenakan pembeli mungkin sudah terbiasa menggunakan nada halus untuk menghormati seseorang yang lebih tua dari dirinya, dan itu merupakan variasi bahasa dari segi sosial atau di kenal dengan sosiolek.

Sosiolek adalah variasi yang membicarakan tentang masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan keadaan sosial ekonomi penuturnya.<sup>40</sup> berbeda dengan penjual dimana penjual tersebut dialog yang terjadi sedikit berbeda ketika penjual menjawab permintaan dari pembeli, dimana penjual sedikit agak tegas dalam dialog tersebut” Eah bhing, ecamporah bhing”. Dan hal itu sebenarnya tanpa disadari terjadi diakibatkan karena penjual memang nada suara yang di lakukan selalu agak tegas dalam berbicara.

Data 6 (penjual bumbu masak)

Pembeli : Ma' 2 se mira (ibuk yang merah 2 ya)

Penjual : Eah bhing, entek ghelluh yeh se ghelluen yah (iya neng, sebentar ya ada yang lebih dulu ini)

Pembeli : Enggi pon mak (iya ibuk)

Penjual : Yak bhing (ini neng)

Pembeli : Sanapah ma' (berapa ibuk)

Penjual : 5000 bhing (5000 neng)

Pembeli : Nikak mak obenggah<sup>41</sup> (ini ibuk uangnya)

Pada data 6 ini juga hampir sama dengan data 1 dimana konteksnya pembeli memesan barang. Dalam dialog tersebut pembeli langsung memesan barang yang di inginkan dengan kata atau kalimat “ma’

<sup>40</sup> I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*,(Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 12.

<sup>41</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

2 se mira”, dan kemudian di jawab oleh penjual dengan kata atau kalimat “Eah bhing, entek ghelluh yeh se ghelluen yah”, dalam situasi dialog tersebut ada beberapa keunikan yang muncul dalam dialognya, yaitu terdapat pada dialok pembeli “mak 2 se mira”, dialog tersebut begitu singkat dan jelas yang kemudian langsung bisa di fahami oleh penjual tanpa harus menanyakan secara rinci apa yang di maksud oleh pembeli tersebut. Dan yang kedua intonasi pada saat mengucapkan kata tersbut sedikit ketus.

Maka dari itulah bila data 6 dikaitkan dengan teori variasi bahasa itu lagi-lagi masuk pada variasi bahasa idiolek yang dimana kata atau kalimat setiap individu mempunyai sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh individu lain,<sup>42</sup> dengan kata lain menjadi pembeda dari kosa kata individu lain dengan hanya mengatakan “mak 2 se mira” dengan intonasi ketus, dimana dalam KBBI ketus mempunyai arti keras dan tajam.<sup>43</sup>

Data 7 (penjual kopiah)

Pembeli : Pak bedeh songko' celleng (bapak ada kopiah hitamnya)

Penjual : Bedeh cong, se engak reah (ada nak, yang seperti ini)

Pembeli : Enten se bedeh motifeh ka' roah, keng se biru motifeh pak (bukan bapak yang ada motifnya itu, tapi yang warna biru motifnya)

Penjual : Se engak reah cong (yang seperti ini nak)

Pembeli : Benni pak (bukan bapak)

Penjual : Seriah (yang ini)

Pembeli : Enggi engak ghenikah (iya yang seperti itu)

Penjual : Okoran berempah (ukuran berapa)

Pembeli : Nomer 5 pak (nomor 5 bapak)

Penjual : Ow reah (oh ini)

Pembeli : Sanapah pak (berapa bapak)

Penjual : 37 cong (37 nak)

Pembeli : Ow enggi pak, kalangkong pak (oh iya bapak, terimakasih)

Penjual : Eah cong.<sup>44</sup> (iya nak)

<sup>42</sup> Aslinda, *Pengantar Sosiolinguistik*, (Bandung, PT Refika aditama, 2010), hlm. 17

<sup>43</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketus>

<sup>44</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (10 Maret 2020)

Pada data 7 ini konteks yang terjadi antara penjual dan pembeli adalah menanyakan harga kopiah atau peci. Dalam dialog tersebut pembeli yang seorang anak muda menanyakan “pak bedeh songkok celleng “ yang kemudian di jawab oleh penjual “Bedeh cong, se engak reah”, dari beberapa dialog setelahnya sampailah pada dialog pembeli menanyakan tentang motif “Enten se bedeh motifeh kak roah, keng se biru motifeh pak”, pada dialog tersebut pembeli menggunakan kata-kata yang mungkin sedikit kurang di fahami oleh penjual yaitu pada kata “motiffeh” yang tanpa disadari pembeli sedikit menonjolkan dirinya dengan menggunakan kata-kata yang sering di gunakan oleh seorang yang berpendidikan, seharusnya pembeli menggunakan kata “ade’ pole macemmah pak” seharusnya kata atau kalimat tersebut yang di pakai, dikarenakan penjual hanya sebatas orang tua yang rata-rata masih minim pendidikan

Bila hal tersebut di kaitkan dengan teori variasi bahasa, itu masuk pada variasi bahasa idiolek, variasi bahasa idiolek adalah Setiap individu memiliki idioleknya masing-masing dengan kata lain, setiap individu mempunyai sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh individu lain, perbedaan sifat-sifat khas antara individu di sebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya, karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan perbedaan faktor psikis biasanya di sebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual dan yang lainnya.<sup>45</sup>

Pada kasus data 7 ini masuk pada variasi bahasa dari faktor psikis yang lebih tepatnya pada ranah intelektual dimana pada dialog tersebut

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 17-18

pembeli menggunakan kata “motiffeh” yang tidak begitu familiar bagi penjual tersebut.

Data 8 (penjual baju)

Penjual : mas, mbak ayo di pilih (mas, mbak ayo dipilih)

Pembeli : Ea mas liat-liat dulu (iya mas mau lihat-lihat dulu)

Penjual : Ea mas mungkin ada yang cocok (iya mas mungkin ada yang cocok)

Pembeli : Ea mas.<sup>46</sup> (iya mas)

Pada data di atas konteks yang terjadi pada transaksi jual beli tersebut adalah penjual menawarkan baju kesetiap orang yang lewat di kiosnya. Pada dialog pertama penjual menawarkan kesetiap orang yang melewati kiosnya atau dagangannya “mas, mbak ayo dipilih” dan tidak lama kemudian ada seorang laki-laki yang masih muda menghampiri pedagang tersebut “Ea mas liat-liat dulu” dari sepenggal dialog di atas terdapat variasi bahasa yang muncul disela dialog tersebut yaitu pada dialog kedua “Ea mas liat-liat dulu” pada dialog tersebut terdapat kata atau kalimat yang tidak baku, yaitu pada kata atau kalimat “liat-liat”, kata atau kalimat tersebut bila di kaji dalam variasi bahasa masuk pada idiolek, dimana variasi bahasa idiolek variasi bahasa yang bersifat individu,<sup>47</sup> dan hal tersebut masuk pada segi pemilihan kosa kata yang termasuk pada faktor psikis, pembeli tersebut pada dasarnya sudah terbiasa menggunakan bahasa tidak baku karena kemungkinan besar dalam kesahariannya sudah terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baku dan hal itulah yang menjadi pembeda dari suatu individu lain yang kemudian menjadi kebiasaan bagi penutur tersebut.

---

<sup>46</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (13 Maret 2020)

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 17.

Data 9 (penjual baju)

Pembeli : Mbak Ini berapa harganya (mbak ini berapa harganya)

Penjual : Se kemah mas , se reah (yang mana mas, yang ini)

Pembeli : Eah mbak se jiech (iya mbak yang itu)

Penjual : Ow 120.000 mas (oh 120.000 mas)

Pembeli : Ade' pole modelah mbak (ada lagi modelnya mbak)

Penjual : Bedeh mas, tapeh kareh duek ghun yah (ada mas, tapi tinggal 2)

Pembeli : Ow eah lah mbak (oh iya mbak)

Penjual : De' remh mas ngalak ah se kemmah ben (bagaimana mas mau di ambil yang mana)

Pembeli : Ade' se cocok can yah mbak (tidak ada yang cocok katanya mbak)

Penjual : Ow eah lah mas, jhek keng se roah tadek mas tak ngalak pole keng (oh iya mas, yang itu sudah habis mas saya tidak mengambil lagi)

Pembeli : Eah lah mbak, toreh mbak<sup>48</sup> (iya mbak, mari mbak)

Pada data 9 ini konteks yang terjadi adalah pembeli menanyakan harga kaos. Pada dialog di atas muncul variasi bahasa dari pembeli kepada penjual, pada kata atau kalimat “mbak ini berapa harganya” yang kemudiann pada dialog kedua berubah menjadi “Eah mbak se jiech”. Dari bahasa indonesia berubah menjadi bahasa madura di akibatkan pembeli ingin menyelaraskan bahasa yang di lakukan oleh penjual kepada pembeli yang berupa bahasa madura walaupun pada dasarnya pada dialog pertama itu pembeli seakan ingin menonjolkan dirinya dari segi pendidikan dan intelektual dengan menggunakan bahasa indonesia.

Karena bahasa indonesia di anggap bahasa yang berkelas di bandingkan bahasa madura, dan hal tersebut yang menarik untuk dikaji dalam variasi bahasa, dimana dalam kajian sosiolinguistik ini pada pembahasan variasi bahasa pembeli tersebut masuk pada variasi bahasa sosiolek. Variasi bahasa sosiolek adalah variasi yang membicarakan tentang masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks,

---

<sup>48</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (13 Maret 2020)

pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan keadaan sosial ekonomi penuturnya.<sup>49</sup> karena pembeli merupakan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih dari penjual tersebut, dan pembeli juga menggunakan kata atau kalimat “modellah” dalam konteks tersebut pembeli ingin menanyakan macam-macam dari kaos tersebut, tanpa disadari dia sudah melakukan variasi bahasa pada saat proses transaksi jual beli yaitu variasi bahasa idiolek, dapat di simpulkan secara sederhana bahwa faktor yang menjadi atau terjadinya variasi bahasa tersebut di akibat ketidak seimbangan lawan tutur dalam ranah pendidikan atau intelektualnya yang mengakibatkan dialog tersebut bervariasi dari segi pendidikan dan intelektual penuturnya.

Data 10 (penjual baju)

Pembeli : Ini berapa harganya (ini berapa harganya)

Penjual : Sekamah nik (yang mana)

Pembeli : Seriah mas (yang ini mas)

Penjual : Ow seriah nik, 25.000 (oh yang ini, 25.000)

Pembeli : Mon seriah mas (kalau yang ini mas)

Penjual : 45.000 nik (45.000)

Pembeli : Olle naber ko' mas (saya boleh tawar mas)

Penjual : Eah olle nik kor jhek rasarah (iya boleh, tapi jangan sampai separuh harga)

Pembeli : Marah 35 lah dek remah (bagaimana kalau 35)

Penjual : Ella nik tak olle nik (tidak bisa)

Pembeli : Marah berempah pas marah, marah 38 lah dek remah (ayo berapa mas, bagaimana kalau 38 )

Penjual : yak lah nik tak rapah<sup>50</sup>(iya tidak apa-apa )

Pada dialog di atas konteks dari transaksi tersebut adalah kaos anak. Pada data tersebut ada kata atau kalimat yang sering muncul dari penjual yaitu kata atau kalimat “nik”, kata atau kalimat tersebut di tujukan sebagai pengganti nama pada setiap orang yang membeli di kiosnya, pada

<sup>49</sup> I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 12.

<sup>50</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (15 Maret 2020)

dasarnya kata “nik” merupakan kata ganti nama yang hampir sama seperti kata “bray, bro”. dan hal itulah yang menjadi ciri khas dari penjual tersebut, dalam ranah variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik yaitu variasi bahasa idiolek adalah setiap individu mempunyai sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh individu lain.<sup>51</sup>

Data 11 (penjual baju)

Penjual : Pele-Pele tretan kalambhinah (dipilih-dipilih saudara bajunya)

Pembeli : Reah berempah mas (yang ini berapa mas)

Penjual : Mode tretan 30 ( murah saudara 30.000)

Pembeli : Mon se reah berempah mas (kalau yang ini berapa mas)

Penjual : Mon jieh 45 tretan (kalau yang itu 45.000)

Pembeli : Marah se reah 30 mas (yang ini 30.000 mas)

Penjual : Ella tretan ta' olle (tidak bisa saudara )

Pembeli: Marah mas 30 lah jhek yah padeh kaennah (ayo lah mas yang itu kainnya kan sama mas)

Penjual : Ella tretan ta' olle (jangan saudara tidak bisa)

Pembeli : Adek se laen warnanah (tidak ada yang lain warnanya)

Penjual : Bedeh tretan bennyak, Ngala' ah se warna apah marah tretan (ada saudara , mau ambil yang mana)

Pembeli : Se bhiruh mas okoran 8 (yang biru mas ukuran 8)

Penjual : Ow yak bedeh tretan (ow ini ada saudara)

Pembeli : Yak mas 30 lah (ini mas 30000)

Penjual : Ela tretan ta' olle , marah tambeik sakonim tretan (jangan saudara tidak bisa , tambahin sedikit)

Pembeli : Eah marah 2000 ghun, 32000 (iya ini 2000, kan jadi 32000)

Penjual : Eak tretan.<sup>52</sup> (ini saudara)

Pada data 11 ini konteksnya yaitu sedang melakukan transaksi jual beli baju. Pada data tersebut penjual menawarkan barang jualannya kepada setiap orang yang lewat di sekitar kiosnya “pele-pele tretan kalambhinah” yang kemudian dihampiri oleh seorang ibu bersama anaknya ” Reah berempah mas” dalam dialog tersebut kemudian ibu tersebut mengambil sebuah pakain yang kemudian menanyakan harga kepada penjual tersebut. Dari sepeinggal dialog di atas ada keunikan yang timbul dari kata atau

<sup>51</sup> Aslinda, Pengantar *Sosiolinguistik*, (Bandung, PT Refika aditama, 2010), hlm. 17

<sup>52</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (15 Maret 2020)

kalimat yaitu pada kata penjual yang sering menggunakan kata “tretan” pada kata ini sebenarnya mempunyai makna saudara dalam bahasa madura, penjual tersebut mengulang kata “tretan” ketika menjawab pertanyaan dari pembeli. Dalam hal ini kata atau kalimat tersebut menjadi ciri atau pembeda dari setiap pedagang yang ada di pasar pakong, bila dikaitkan dengan teori variasi bahasa dari segi penutur dimana variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area.<sup>53</sup> Maka dari itu dialok penjual di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yang masuk pada variasi bahasa idiolek yaitu variasi bahasa yang hanya dimiliki oleh suatu individu yang tidak dimiliki oleh individu lain.

Data 12 (penjual baju dan kerudung)

Pembeli : pak yang ini berapa (pak yang ini berapa)

Penjual : sekemmah bhing (yang mana nak)

Pembeli : kodungah se warna celleng pak (kerudungnya yang warna hitam pak)

Penjual : ow seriah bhing (ow yang ini nak)

Pembeli : engghi pak (iya pak)

Penjual : ow 35 bhing (ow 35 nak)

Pembeli : nika' pessenah pak (ini pak uangnya)

Penjual : ow eah bhing.<sup>54</sup>(ow iya nak)

Pada data 12 ini konteks yang terjadi adalah pembeli sedang melihat barang berupa kerudung “pak yang ini berapa” dalam kata atau kalimat yang di pakai oleh pembeli menggunakan bahasa indonesia, dan kemudian penjual menjawab dengan bahasa madura “sekemmah bhing”, akan tetapi dalam beberapa dialog kemudin pembeli tersebut sudah mulai

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm. 17.

<sup>54</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (22 Maret 2020)

menggunakan bahasa madura untuk bisa menyelaraskan komunikasi yang terjadi dalam transaksi tersebut. Dalam dialog tersebut sudah terjadi variasi bahasa dimana variasi tersebut terjadi karena pembeli merupakan anak muda yang berpendidikan di karenakan anak tersebut masih bersekolah.

Bila dikaji dalam variasi bahasa dialog tersebut masuk pada variasi bahasa sosiolek dimana variasi bahasa sosiolek adalah variasi yang membicarakan tentang masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan keadaan sosial ekonomi penuturnya.<sup>55</sup>

Data 13 (penjual kerudung)

Pembeli : mas berapa kerudungnya mas (mas berapa kerudungnya mas)

Penjual : se kemah lek (yang mana dek)

Pembeli : yang itu mas (yang itu mas)

Penjual : 25 lek (25 dek)

Pembeli : 20 lah mas (20 ya mas)

Penjual : eilla lek tak olle jhek (jangan dek tidak bisa)

Pembeli : bedeh pole se lain mas (ada yang lain mas)

Penjual : eah yak bedeh lek (iya ini ada dek)

Pembeli : mon se reah berempah (kalau yang ini berapa)

Penjual : mon se jiech mode lek 20 (kalau yang itu murah dek)

Pembeli : ow ko' ngalak ah se jiech pheih mas (mau ambil yang ini aja mas)

Penjual : eah lek ya'.<sup>56</sup> (ini dek)

Pada data 13 ini konteks yang terjadi hampir sama dengan konteks yang terjadi pada data 12 dimana pembeli menanyakan tentang kerudung dengan menggunakan bahasa indoensia yang bisa di anggap bahasa yang lebih tinggi kelasnya di bandingkan bahasa madura, “mas berapa kerudungnya mas” yang kemudian di jawab dengan bahasa madura

<sup>55</sup> I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*,(Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 12.

<sup>56</sup> Simak Bebas Libat Cakap, (22 Maret 2020)

“sekemah lek” dan kemudian pembeli lagi-lagi menggunakan bahasa indonesia “yang itu mas”, akan tetapi setelahnya dialog mulai berubah kebahasa madura, dalam kejadian tersebut apabila di kaitkan dengan variasi bahasa, hal ini masuk pada variasi bahasa sosiolek dimana variasi bahasa sosiolek adalah variasi yang membicarakan tentang masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan keadaan sosial ekonomi penuturnya.<sup>57</sup>

Maka dari itu dialog di atas masuk pada variasi bahasa sosiolek dimana penutur pertama merupakan seorang anak muda yang masih menjalani jenjang pendidikan, dan hal itulah yang mengakibatkan penutur menggunakan bahasa indonesia karena faktor pendidikannya tersebut.

## **2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa dalam interaksi jual beli di pasar pakong**

- 1) Faktor usia, dimana dalam beberapa data di atas sering ditemukan lawan tuturan yang terjadi dalam dialog tersebut sering kali berbeda dari segi usia ada yang lebih mudah dari penjual ataupun sebaliknya
- 2) Faktor pendidikan, dimana dalam beberapa dialog di atas juga terdapat faktor pendidikan yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa tersebut, entah itu dari lawan tutur dalam dialog yang terjadi lebih tinggia dari segi pendidikan ataupun sebaliknya.
- 3) Faktor lingkungan, faktor ini seringkali menjadi yang paling sering terjadi di akibatka manusia yang homogen sehingga bahasa

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 12.

menjadi bervariasi dan beragam akibat karena bahasa yang universal dalam penggunaannya.

- 4) Faktor kebiasaan, faktor ini terjadi akibat lingkungan yang menjadi pendukung terjadinya variasi bahasa yang beragam karena kebiasaan manusia yang sering terbiasa dengan lingkungan yang ditempatinya.